

Improvement of speaking ability (Procedural Text) through TPR plus Speaking method for Students of SMP Negeri 2 Bangkurung

Rahmiani

SMP Negeri Satu Atap Togong Sagu
ammyrum@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

Mastery of English subject matter includes four language skills, namely: Listening, Speaking, Reading and Writing. By four language skills above, Speaking is one of the language skills that is often become a problem for students in the process of learning English. Researchers want to improve procedural text speaking skills through TPR PLUS Speaking method. The purpose of this research is to improve students' speaking skills (procedure text) using TPR Plus Speaking learning method. This action research model uses a self-reflection spiral system that starts from plans, actions, observations, reflections, then from reflection is used as the basis for determining planning again in the next cycle. The results of the quantitative data show that the use of TPR Plus Speaking learning can improve students' speaking skills. The activities of class IX Semester 1 students at SMP Negeri 2 Bangkurung after using the TPR Plus Speaking method in improving procedural text speaking skills can be actively involved in learning speaking, encouraging enthusiasm and confidence in the learning process. This is evidenced by the increase in the value of student activity data in participating in the learning process in class from 61% to 80.55% at the end of the cycle.

Keywords: *speaking, TPR plus speaking method, procedure text*

Abstrak

Untuk menguasai materi pelajaran Bahasa Inggris terdapat empat keterampilan berbahasa, yakni: Listening, Speaking, Reading dan Writing. Keempat keterampilan berbahasa tersebut, Speaking (berbicara) adalah salah satu kemampuan berbahasa yang dominan menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti ingin meningkatkan keterampilan speaking teks prosedur melalui metode TPR Plus Speaking. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini ialah upaya meningkatkan kemampuan speaking (teks prosedur) siswa dengan penggunaan metode pembelajaran TPR Plus Speaking. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang terdiri dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, kemudian dari refleksi dijadikan dasar dalam menentukan perencanaan pada siklus berikutnya. Hasil dari data kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran TPR Plus Speaking dapat meningkatkan keterampilan speaking siswa. Keaktifan siswa kelas IX semester 1 di SMP Negeri 2 Bangkurung pasca penggunaan metode TPR Plus Speaking menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dalam keterampilan berbicara (teks prosedur) untuk pembelajaran speaking, selain itu metode ini juga membangkitkan semangat dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai data keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar di kelas dari 61 % meningkat menjadi 80,55% di akhir siklus.

Kata kunci: *speaking, metode TPR plus speaking, teks prosedur*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pemahaman materi pelajaran Bahasa Inggris meliputi empat keterampilan berbahasa, yakni: Listening, Speaking, Reading dan Writing. Unsur pendukung lainnya, yaitu: Vocabulary, Grammar dan Pronunciation yang sesuai dengan tema sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Keempat keterampilan berbahasa di atas, Speaking (berbicara) adalah salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Speaking (berbicara) adalah “proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal, dalam berbagai konteks” (Chaney dalam Amir Inggris, 2019).

Masalah tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat kemampuan berbicara (speaking ability) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, struktur bahasa, dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi kalimat yang berterima. Namun terlepas dari faktor kecakapan penunjang kemampuan speaking tersebut, faktor yang juga paling dominan mempengaruhi speaking skill siswa adalah rendahnya motivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berbicara. Apabila siswa ingin cakap dalam berbahasa Inggris, seperti yang dikatakan Harmer (Kimtafsirah, 2009:2): Siswa harus dapat mengucapkan dengan benar, memahami intonasi, baik dalam percakapan transaksional begitupun dalam interpersonal.

Peneliti yang juga guru bahasa Inggris mendapati permasalahan bahwa motivasi siswa dalam mempelajari speaking bahasa Inggris masih relatif rendah. Kurangnya kesiapan siswa dalam pembelajaran mengakibatkan keaktifan siswapun berkurang baik dalam pembelajaran individu begitupun dalam kelompok. Dampak dari permasalahan ini adalah dilihat rendahnya kemampuan speaking siswa, nilai ulangan speaking yang juga rendah, hingga nilai ulangan sebagian besar siswa dalam bahasa Inggris belum mampu mencapai atau melampaui KKM. Hal itu menggerakkan peneliti sebagai guru yang mengajar di kelas tersebut untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk mendapatkan solusinya.

Dalam proses kegiatan pembelajarannya, siswa dihadapkan pada tuntutan kemampuan menyusun teks prosedur tulis dan lisan yang akan mereka tampilkan sebagai ukuran keterampilan siswa pada kompetensi dasar tersebut. Tentu saja kemampuan speaking adalah hal yang sangat urgen yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam kondisi ini.

Pembelajaran terkait kompetensi dasar tersebut telah peneliti lakukan secara klasikal di kelas IX SMP Negeri 2 Bangkurung. Dalam kegiatan intinya, seperti biasa siswa diarahkan untuk mencari arti dari sebuah teks monolog berbentuk prosedur untuk selanjutnya mereka rangkai dalam sebuah kalimat yang benar, lalu siswa dituntut menyusun teks tulis dan lisan yang akan ditampilkan dalam monolog di depan kelas sebagai salah satu ukuran penilaian keterampilan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar diatas baik itu yang dialami oleh guru maupun yang dirasakan efeknya oleh siswa tersebut, peneliti ingin meningkatkan keterampilan speaking teks prosedur melalui metode TPR Plus Speaking. Menurut Krashen dan Terrell Total Physical Response (TPR) adalah salahsatu pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk membantu pemahaman dan efektifitas dalam pembelajaran vocabulary yang terkait dengan pengetahuan. Selain itu metode ini juga cocok untuk diterapkan pada semua tingkatan untuk pembelajaran procedure dan vocabulary (Herrell, 2008:71). Adapun penjelasan lengkap terkait metode TPR (Total Physical Response) Plus Speaking dibahas pada kajian pustaka dari laporan Penelitian Tindakan Kelas ini. Peneliti mengusulkan TPR Plus Speaking untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan speaking teks prosedur siswa. Untuk itu peneliti melakukan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bangkurung yang beralamat di desa Sasabobok kecamatan Bangkurung Banggai Laut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR). Pola yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan siklus pembelajaran dengan analisis deskriptif kualitatif. Dengan titik awal permasalahan yang ditemukan, kemudian diberi tindak lanjut dengan penerapan metode pembelajaran yang dipilih lalu diamati, dianalisis, dan direfleksikan. Untuk selanjutnya direvisi dan diterapkan pada siklus selanjutnya.

Peneliti menerapkan desain penelitian model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart dalam Burns (2010:9). Penelitian ini dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang selanjutnya refleksi tersebut menjadi dasar untuk perancangan siklus selanjutnya hingga tiba pada hasil yang ingin dicapai. Desain ini disebut juga sistem spiral, kepraktisan dan penggambaran yang realistis membuat peneliti memilih model penelitian ini. Dasar penentuan *planning-action-observation-reflection* ini diambil dari data awal, yang kemudian menyusun *revised planning-action-observing-reflection* dan seterusnya. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni, tes, observasi dan jurnal. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Kegunaan analisis kualitatif adalah untuk mengolah data hasil pengamatan dalam proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif berguna untuk mengolah data hasil belajar siswa untuk melihat peningkatan kompetensi siswa dalam *speaking procedure text*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data yang digunakan untuk PTK ini berasal dari sumber data primer dan sekunder yang meliputi:

1. Nilai pada materi *procedure text* dalam keterampilan *speaking* siswa sebelum penerapan metode pembelajaran TPR Plus *Speaking* sebagai kondisi awal.
2. Nilai siswa pada siklus I setelah penerapan metode pembelajaran TPR Plus *Speaking* dalam kompetensi *speaking monolog procedure*.
3. Nilai siswa setelah siklus II yang masih menggunakan metode pembelajaran TPR Plus *speaking* tetapi lengkapi dengan multimedia dengan memperbaiki kelemahan yang ada pada siklus I.

Gambaran siklus I

Data empiris dokumen nilai siswa kelas IX pada semester satu di kelas tahun ini dapat dilihat pada tabel 1: Data hasil belajar siswa pada pra-siklus.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa pada Pra-siklus

NO	Kategorisasi	Pra Siklus	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Mencapai KKM	19	52,78%
2	Belum mencapai KKM	17	47,22%
Jumlah		36	100,00%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui dari keseluruhan siswa kelas IX, 19 siswa mencapai nilai KKM dengan persentase 52,78% dan 17 siswa belum mampu

mencapai nilai KKM dengan persentase 47,22%. Siswa yang memiliki nilai setara atau diatas KKM memiliki kecenderungan aktif dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar siswa diketahui bahwa siswa yang kurang aktif mengikuti proses belajar sebesar 36,11% atau 13 siswa dan 8,33% yang pasif atau 3 siswa. Sedangkan siswa yang cukup aktif dalam belajar di kelas mencapai 30,56% atau 11 siswa dan 25% yang aktif atau 9 siswa. Walaupun sudah cukup banyak siswa yang aktif, akan tetapi nilai KKM belum tercapai 80% dari keseluruhan siswa. Fakta ini membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan tindakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar ini. Oleh karena itu peneliti melakukan tindakan pada siklus ke I.

Hasil tes tindakan siklus I merupakan hasil presentasi speaking pada pertemuan ke 3, hasil dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar (Keterampilan) Siklus I

No	Kategorisasi	Siklus 1	
		Jumlah Siswa	Prosentase
1	Mencapai KKM	25	69,44%
2	Belum Mencapai KKM	11	30,56%
	Jumlah	36	100,00%

Hasil presentasi siswa kelas IX pada tabel diatas menunjukkan ada 11 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dengan persentase 30,56% dan 25 siswa telah mencapai nilai setara atau diatas KKM dengan persentase 69,44%. Angka ini menunjukkan belum tercapainya target indikator keberhasilan yaitu 80% dari siswa keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap keaktifan siswa sepanjang kegiatan proses belajar mengajar, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus I

No	Kategorisasi	Siklus 1	
		Jumlah	%
1	Sangat Aktif	8	22,22%
2	Aktif	13	36,11%
3	Cukup Aktif	10	27,78%
4	Kurang Aktif	5	13,89%
5	Pasif	0	0,0%
	Jumlah	36	100,0%

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan kajian dan penilaian proses pembelajaran yang menggunakan metode TPR Plus Speaking yang dilakukan dalam 2 kali pertemuan pada siklus 1. Hasil observasi tentang keaktifan siswa dan hasil belajar siswa yang diperoleh, dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditentukan. Dari data yang ada, keaktifan siswa mencapai 58,33% dan hasil belajar siswa sebesar 69,44%. Angka ini belum mencapai harapan yang diinginkan.

Berangkat dari siklus 1 yang belum memenuhi hasil sesuai harapan, maka peneliti mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran yang menarik dengan tujuan agar siswa lebih berminat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2.

Gambaran Siklus 2

Tabel 4. Hasil Belajar (Keterampilan) Siklus 2

NO.	Kategorisasi	Siklus 2	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Mencapai KKM	32	88,89%
2	Belum mencapai KKM	4	11,11%
	Jumlah	36	100,00%

Disamping mengobservasi penilaian kinerja siswa, peneliti juga mengobservasi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kompetensi ketrampilan berbicara teks prosedur. Dari langkah observasi diperoleh data pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus 2

NO	Kategorisasi	Siklus 2	
		Jumlah	%
1	Sangat Aktif	7	19,44%
2	Aktif	22	61,11%
3	Cukup Aktif	7	19,44%
4	Kurang Aktif	0	0,0%
5	Pasif	0	0,0%
	Jumlah	36	100,0%

Dari tabel diatas terlihat hasil observasi keaktifan siswa kelas IX dalam mengikuti proses belajar yaitu 19,44% atau sebanyak 7 siswa sangat aktif dan 61,11% atau sebanyak 22 siswa masuk kategori aktif. Dengan menjumlahkan kedua angka tersebut didapatkan hasil 80,55% siswa telah aktif dalam pembelajaran.

Berpedoman pada indikator keaktifan siswa pada pembelajaran yaitu apabila nilai observasi keaktifan siswa mencapai $\geq 75\%$, maka pembelajaran itu dapat dikatakan baik. Fakta ini sampai pada kesimpulan bahwa treatment yang diberikan pada siklus II telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Adapun tanggapan siswa tentang metode pembelajaran demonstrasi benda nyata dalam penguasaan materi teks procedure, dapat peneliti jawab dalam uraian berikut ini. Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa pada tahap refleksi sesuai pembelajaran di kelas, didapati siswa yang merasa senang dengan metode pembelajaran ini berjumlah 23 orang, dan masih tersisa 9 siswa masih kurang menyenangi penerapan metode ini. Faktor penyebab ketidaknyamanan ini telah didiskusikan dengan para siswa. Persiapan kerja kelompok yang kurang, pemahaman kosa kata yang rendah, dan jarang nya pemakaian bahasa inggris dalam praktek pembelajaran di kelas ataupun pemakaian bahasa dalam keseharian di sekolah menjadi kendala yang perlu disikapi dengan berbagai langkah tindakan. Mudah-mudahan penelitian baru dalam masalah ini dapat dilaksanakan pada semester yang akan datang.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran kemampuan speaking (berbicara) dalam materi teks prosedur dengan menerapkan metode TPR Plus Speaking.

Penggunaan metode TPR Plus speaking dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada materi teks prosedur untuk siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Bangkurung dapat diuraikan oleh peneliti pada penjelasan berikut.

Hasil pengamatan siklus I menunjukkan sebanyak 25 orang siswa telah mencapai nilai di atas KKM ≥ 80 dengan persentase 69,44% dan pada siklus II telah nampak peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 32 orang siswa mendapat nilai ≥ 80 . Ini menunjukkan hasil capaian 88,89%. Setelah diadakan kajian ulang dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Siswa memerlukan waktu untuk menyesuaikan alam pikirannya (Mood) dalam memahami metode pembelajaran baru.
- b. Diperlukan penjelasan yang rinci berikut dengan detail tentang langkah-langkah yang akan diterapkan pada metode pembelajaran yang baru bagi siswa.
- c. Pentingnya langkah pemberian model pada kalimat-kalimat tertentu atau ungkapan-ungkapan tertentu, bahkan frase-frase singkat sekalipun, untuk benar-benar mengkondisikan siswa dalam ucapan, intonasi dan kelancaran berbicara.
- d. Pentingnya memotivasi siswa untuk berani angkat bicara meskipun dengan ucapan dan intonasi yang masih kurang tepat, dan tidak menghakimi siswa dengan ucapan dan intonasi yang keliru. Guru tetap harus memberikan bimbingan dan membesarkan hati siswa dengan nada yang santun.

Dari data pengamatan tentang keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode TPR Plus Speaking terbukti siswa lebih aktif dan antusias. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi nilai yang tergambar dalam uraian berikut. Pada siklus 1, siswa yang sangat aktif dalam mengikuti proses belajar di kelas sebesar 22,22% atau 8 siswa, 36,11% atau 13 siswa bersikap aktif, 27,78% atau 10 siswa cukup aktif, 13,89% atau 5 siswa kurang aktif, dan tidak ada lagi siswa yang pasif. Sedangkan pada siklus 2, siswa yang sangat aktif dalam mengikuti proses belajar di kelas sebesar 19,44% atau 7 siswa, 61,11% atau 22 siswa sudah aktif, 19,44% atau 7 siswa cukup aktif.

Dari data di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dan keaktifan yang cukup signifikan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode TPR Plus Speaking. Hasil nilai yang diperoleh tersebut memantapkan peneliti akan besarnya pengaruh metode pembelajaran demonstrasi melalui benda nyata pada materi teks procedure.

Mengenai aktivitas siswa kelas IX semester 1 di SMP Negeri 2 Bangkurung setelah menggunakan metode TPR Plus Speaking dalam meningkatkan keterampilan berbicara teks prosedur siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran speaking, metode ini juga mendorong semangat dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai data keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar di kelas sebesar 80,55% di akhir siklus

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti membuat simpulan: Motivasi, sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran dengan metode TPR Plus Speaking dilengkapi dengan pemanfaatan multimedia terbukti mampu meningkat ke arah yang lebih baik dan positif; Penggunaan metode Total Physical Response plus Speaking dapat meningkatkan keterampilan berbicara teks prosedur pada siswa kelas IX Semester 1 di SMP Negeri 2 Bangkurung. Persentase hasil belajar siswa yang berhasil memenuhi KKM kelas IX semester 1 di SMP Negeri 2 Bangkurung setelah menggunakan metode TPR Plus speaking dalam penguasaan keterampilan berbicara teks prosedur meningkat dari siklus I 69,44% menjadi 88,89% di siklus II. Aktivitas siswa kelas IX semester 1 di SMP Negeri 2 Bangkurung setelah menggunakan metode TPR Plus Speaking dalam penguasaan keterampilan berbicara teks prosedur meningkat hingga 80,55%. Mempraktekkan metode TPR Plus Speaking dalam

pembelajaran speaking teks prosedur maupun pembelajaran speaking secara umum, hasilnya akan lebih maksimal jika metode tersebut diimplementasikan dengan penggunaan media/multimedia pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMPKT.
- Ayu Retnaningsih, Diah. (2013). Keterampilan Berbicara. (online). <http://diahayuretnaningsih.blogspot.co.id/2013/12/keterampilan-berbicara.html> diakses tanggal 5 Oktober 2019
- Benu, Mansyur & Purnomo, Agus. (2009). *Language Assessment*. Ditjen PMPTK, Jakarta: Depdiknas.
- Burns, Anne. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching; A Guide for Practitioners*. First Edition. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Herrell, Adrienne L & Jordan, Micheal. 2008. *Fifty strategies for Teaching English Language Learners*. Third Edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice-Hall.
- Inggris, Amir. (17 Agustus, 2019). 10 Teknik Mengajar Speaking Dalam Bahasa Inggris Yang Efektif. (online) <http://www.sekolahbahasainggris.com/10-teknik-mengajar-speaking-dalam-bahasa-inggris-yang-efektif/> Diakses tanggal 6 Oktober 2019.
- Kimtafsirah, Zainal, & Yahmawati. (2009). *Teaching Speaking*. Ditjen PMPTK, Depdiknas: Jakarta.
- Panjaitan, Mutiara O. (2004). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta: Depdiknas. (online) <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/464> Diakses tanggal 4 Oktober 2019
- Riadi, Muchlisin. (3 Juni, 2013). Pengertian , Tujuan dan Tes Kemampuan Berbicara. (online) <http://www.kajianpustaka.com/2013/06/pengertian-tujuan-dan-tes-kemampuan.html> Diakses tanggal 5 Oktober 2019
- Yudantoro, Elang. (2011). *Rangkuman Bahasa Inggris SMA*. Jakarta: Gagas Media.
- Wachidah, Siti. (2014). *When English Rings a Bell: buku guru*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta